BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi budaya pop Korea yang biasa dikenal dengan *Korean Wave* berhasil mempengaruhi sebagian besar masyarakat dunia dengan cara memperkenalkan atau menjual produk berupa drama, film, musik, *fashion*, hingga benda-benda elektronik yang sudah tersebar di kawasan Asia, Amerika, dan juga Eropa. Fenomena yang terjadi saat ini adalah aliran musik Korean Pop atau K-Pop. *Billboard*, dikenal sebagai media yang menjadi tolak ukur kualitas industri musik dunia, sudah sedikitnya dikuasai oleh musik-musik K-Pop.

Gelombang Korea ini seakan melakukan suatu agresi budaya keseluruh dunia, khususnya Indonesia. Hal ini bisa dirasakan ketika tahun 2002, yaitu banyaknya penayangan serial drama di layar kaca televisi Indonesia seperti Endless Love, Winter Sonata, Full House, dan masih banyak lagi. Respond masyarakat terhadap tayangan tersebut sangatlah baik.

Tidak hanya dari drama saja, aliran musiknya pun banyak digemari oleh sebagian besar anak muda khususnya di Indonesia. Dinyanyikan oleh laki-laki ataupun perempuan baik tergabung dalam sebuah grup atau solo dengan memiliki suara yang bagus dan khas, menarikan sebuah gerakan yang energik, juga

berpenampilan menarik, membuat para remaja di Indonesia seakan "tersihir" oleh pesonanya.

Gelaran pertunjukannya sangat dinanti oleh masyarakat khususnya para fans dari artis yang mereka puja-puja, hal ini ditujukan untuk melihat secara langsung dan merasakan atmosfer dari pertunjukan yang luar biasa. Salah satu konser yang berhasil diselenggarakan di Indonesia yaitu SMTOWN pada tanggal 22 September 2012 lalu. Konser yang digelar di Gelora Bung Karno (GBK) ini sangatlah diminati oleh kalangan remaja ataupun dewasa, hal ini menjadi sebuah pembuktian bahwa dampak Korean Wave sudah sangatlah terasa sekali di Indonesia.

Gangnam Style, salah satu bukti kekuatan dari K-Pop yang sudah "menyihir" ratusan juta manusia di seluruh penjuru dunia dengan video yang diunggah di media Youtube. Sebuah prestasi yang luar biasa karena budaya pop Korea bisa dengan sukses disebarluaskan ke seluruh dunia. Tidak sedikit juga yang melakukan *flashmob*[1] tarian kuda, khas *gangnam style*. Dari seluruh rangkaian dari *K-Wave* ini, seakan menggerus sedikit demi sedikit kebudayaan yang ada di Indonesia, hal ini bisa dikatakan sebagai agresi budaya.

Kian hari orang yang menyukai tentang Korea semakin banyak. Para fans melakukan segala upaya untuk mengekspresikan kecintaannya terhadap artis yang mereka idolakan, seperti meng-*cover* gerakan tariannya, yang dikenal dengan

[1] Flashmob adalah upaya menarik perhatian publik yang dilakukan oleh sekelompok orang. Mereka bisa menari, menghibur atau sekedar duduk-duduk. Sumber: Flash Mob Tempo.co Bikin Heboh Pondok Indah Mal. http://blog.tempointeraktif.com/tempo/2446/ diakses pada tanggal 10 April 2013. 23:42

istilah *cover dance* dan juga *cross cover dance* , dan bergaya semirip mungkin, mulai dari pakaian, tata rambut, dan gaya berbicara.

Cross cover dance, merupakan sebuah grup tari yang meng-*cover* tarian dari grup lain dengan peran yang berlawanan jenis. Dalam dunia seni khususnya dramatikal istilah *cross* memang sudah tidak asing lagi, tetapi hanya penggunaan atau sebutannya saja yang berbeda-beda. Sebagai contoh sebuah grup yang di-*cover* itu adalah *boyband*, dan yang meng-*cover*-nya itu adalah grup beranggota perempuan semua. Tidak hanya membawakan tarian, tapi juga pakaian yang dikenakan pun harus mirip dengan grup tari tersebut. Bahkan *gesture* pun harus disesuaikan. Selain hal-hal yang disebutkan sebelumnya, mereka harus menghayati peran yang dibawakan oleh masing-masing anggota grup tari yang diikuti serta penghapalan lirik perlu diperhatikan untuk mendukung penampilan mereka pada saat tampil di panggung.

Grup tari seperti ini masih belum banyak dikenal karena ini merupakan fenomena baru akibat imbas dari masuknya budaya Korea yang sangat memanfaatkan perkembangan teknologi komunukasi. Grup tari silang jenis kelamin[2], jika bisa kita menyebutnya seperti itu adalah grup tari yang cukup berani karena membawakan tarian dari grup lain dengan jenis kelamin yang berbeda dari grup yang diikuti. Dikatakan fenomenal karena belum ditemukan sebelumnya grup tari seperti ini. Di Indonesia, untuk tarian yang dibawakan oleh orang yang berbeda jenis kelamin dengan bentuk tarian sesungguhnya bisa

[2] Hasil wawancara bersama Aditya Rahmadi selaku pengamat K-Pop di Bandung pada tanggal 11 April 2013

melihat sosok Didi Nini Towok. Dia salah seorang penari yang sering melakukan *cross dance*. Sementara untuk grup sejauh ini belum ada.

Sekitar tahun 2010 penetrasi budaya K-Pop tak dapat dihindari di Indonesia khususnya untuk wilayah Bandung dan Jakarta. Munculnya grup penyanyi yang beranggotakan laki-laki atau perempuan dari Negeri Gingseng ini tidak hanya sekedar bernyanyi tapi juga menampilkan tarian atau yang dikenal dengan sebutan koreografi. Inilah yang tampak berbeda dari grup penyanyi asal Negeri Barat. Selain menjual suara, grup penyanyi yang dikenal dengan sebutan *boyband* dan *girlband* ini juga fokus pada penampilan fisik dan atribut seperti kostum, aksesoris, dan tata rias rambut.

Layaknya sebuah virus yang disuntikan ke dalam tubuh seseorang lalu menyebar dengan cepatnya ke seluruh bagian yang ada pada manusia, *boyband* dan *girlband* yang membawakan aliran musik K-Pop seakan "menyuntikan" ke berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia dan efeknya sudah terasa sekali hingga sekarang, salah satunya munculnya *boyband* dan *girlband* yang berkiblat kepada mereka.

Dengan keistimewaan yang dimiliki oleh grup vokal tersebut, membuat masyarakat Indonesia khususnya kawula muda seolah-olah mendapatkan sesuatu yang baru untuk diidolakan. *K-Popers*, sebutan untuk orang yang menggemari K-Pop, sudah menjadi fenomena tersendiri sebagai efek demam Korea[3]. Para fans

[3] Tempo.co (2012). *Yang Dilakukan K-Popers untuk idolanya*. http://www.tempo.co/read/news/2012/12/02/112445376/Yang-Dilakukan-K-Poppers-untuk-Idolanya

tersebut memiliki rasa *loyalitas* tinggi kepada idolanya. Dimulai dari mengumpulkan pernak-pernik *all about K-Pop* ataupun barang yang digunakan oleh sang idola, seperti jaket, baju, baik itu yang kualitas *original* ataupun imitasi.

Tidak sedikit juga media yang berpaling untuk ikut meramaikan penyajian berita mengenai K-Pop, baik itu media online, konvensional, ataupun elektronik yang berlomba-lomba untuk memberitakan informasi yang berisikan *boyband* dan *girlband* Korea. Lirik saja detikHot yang memang salah satu *content*-nya dikhususkan untuk berita mengenai K-Pop, Tempo.co, Koran Gaul, dan media lainnya yang ikut menyelipkan berita tentang perkembangan Korean pop. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Program Studi Korea Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Zaini MA[4], yaitu: "Mereka kreatif, pandai mengemas, memadukan, dan menjual kebudayaan mereka. Dan mereka muncul di waktu yang tepat, difasilitasi era digital dan internet". Dilihat dari kutipan tersebut, peran media sangatlah penting dalam penyebaran budaya Korea tersebut.

Penggemar K-Pop sangatlah bergantung kepada media. Bak orang yang sedang kehausan, K-popers pun akan terus mencari seluruh informasi yang dibutuhkan tentunya mengenai artis kesukaannya. Dengan kecintaanya terhadap idolanya, apapun yang berkaitannya pasti akan ditiru. Dari sinilah munculnya fenomena *cover* dance yang pada penelitian ini akan dibahas secara fokus pada cross *cover* dance.

Diakses pada tanggal 26 Marett 2013 Pkl. 21:42 WIB

[4] Tempo (2012). Mengapa Demam Korea Bisa Mendunia ?, http://www.tempo.co/read/news/2012/11/30/219445113/Mengapa-Demam-Korea-Bisa-Mendunia 22:16 26 Maret 2013

Cover dance adalah kegiatan menari dengan meng-*cover* artis yang kita inginkan. Menari dengan gerakan yang sama ditambah pembawaan, karakteristik dari artis harus disesuaikan. Berbeda dengan plagiat, *cover dance* memang diakui, dihargai, dan tidak ada larangan oleh si artis tersebut untuk dilakukan oleh semua orang. Meng-*cover* tarian dari idola hanya sebuah kegiatan menari yang mengikuti mereka sama persis tanpa merebut hak milik atau hak cipta artis tersebut. Inilah yang membedakan dengan plagiat.

Cover dance boyband dan *girlband* Korea sekarang sangat populer di penjuru dunia. Indonesia salah satu negara yang peminatnya sangat banyak sekali. Terbukti dengan banyaknya *cover dance* yang muncul dengan notabenenya yaitu berusia 15 sampai dengan 25 tahun.

Pada tahun 2010, *cover dance* di Indonesia masih sangatlah sedikit. Bandung dan Jakartalah yang menjadi pelopor munculnya *cover dance boyband* dan *girlband* Korea, salah satunya yaitu NYE Boys adalah grup yang menjadi perwakilan dari Indonesia untuk mengikuti kompetisi cover dance di Korea. Seiring dengan waktu bermunculan sedikit demi sedikit dan sekarang menjadi banyak sekali.

Pada awalnya, *cover dance* kurang diminati oleh para penyelenggara acara. Namun, sekarang sudah banyak sekali lomba-lomba yang diadakan, baik itu lokal ataupun nasional. Ada juga lomba dengan memperebutkan piala Walikota Bandung, bahkan lomba tingkat internasional yang pelaksanaan finalnya

berlangsung di Korea Selatan dan bertemu dengan *boyband* dan *girlband* Korea secara langsung.

Jumlah grup *cover* dance di Bandung yang terdaftar dan aktif pada tahun 2013 yaitu berjumlah 64 grup[5]. Betapa tinggi sekali minat para remaja khususnya di Bandung untuk menjadi seorang *cover* dancer. Baik *cover* dance ataupun cross *cover* dance, motifnya adalah kecintaan mereka terhadap K-Pop termasuk artisnya.

Baik *cover* dance ataupun cross *cover* dance, sama-sama meng-*cover* grup. Tetapi letak perbedaannya hanya pada perannya saja, dan disinilah keunikan dari *cross cover dance*, yaitu mereka membawakan tarian idolanya tapi berlawanan jenis kelamin dari yang diikuti. Misalkan, *girlband* 2NE1 yang memang anggotanya merupakan perempuan kemudian di-*cover* gerakan tariannya oleh sekelompok grup *cover dance* yang beranggotakan laki-laki.

Poison adalah salah satu grup yang melakukan cross *cover*. Pada tahun 2012, grup ini terbentuk di Bandung dengan beranggotakan enam orang laki-laki, yaitu Isol, AJ, Indra, Epul, Chun dan Rico. Grup yang dikhususkannya meng-*cover girlband* Korea ini memang tampak seperti seorang laki-laki biasa, tetapi pada saat mereka akan tampil di atas panggung, penampilannya pun berubah dari biasanya. Mereka berenam akan berubah sesuai dengan idolanya.

[5] Facebook.com (2013). *Cover* Dance Bandung Indonesia http://www.facebook.com/groups/357018287667353/ 23.04 . 26 Maret 2013

Grup yang tergabung dalam sebuah *entertainment*[6] bernama Min-E ini sudah banyak sekali menciptakan banyak prestasi dalam bidangnya. Seperti lomba-lomba yang bertemakan K-Pop dan juga *modern dance*. Mereka dituntut menyerupai artis yang mereka tiru, tidak hanya gerakan tariannya saja, termasuk penampilannya. Pada saat di panggung, penampilannya akan berubah 180 derajat. Baik dari kostum, tata rias, dan juga gaya rambutnya. Dalam panggung, mereka menarikan tarian yang sama persis dengan *girlband* Korea bernama Rania. Dengan mengandalkan kelenturan dari anggota tubuhnya, gerakan-gerakan khas *girlband* mereka tarikan dengan energik. *Split* ataupun gerakan yang membutuhkan kelenturan yang luar biasa, mereka bisa melakukannya. Gaya-gaya khas *girlband*, seperti mengedipkan mata dengan ada unsur menggodapun mereka sanggup melakukannya, karena semua dibutuhkan totalitas dalam *cross cover dance.*

[6] Sebuah istilah untuk menunjukkan *management* artis di dunia K-Pop. Seperti YG *Entertainment*, SM *Entertainment*, dan lain-lain. Pendiri sebuah grup.

Gambar 1.1

POISON



Sumber : Facebook Poison (RaNia *Cover Dance*) (2013)

Pada umumnya hasrat meniru pada manusia cukup tinggi karena adanya faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia, salah satunya yaitu motif mengenai keinginan memperoleh pengalaman baru, pengakuan dari masyarakat sekitar. *Cross cover dance* merupakan salah satu kegiatan yang bisa dikategorikan meniru. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan hasil dari proses peniruan, karena setelah melakukan proses peniruan kita akan mengetahui sesuatu yang kita tiru. Manusia memiliki konsep

sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses meniru[7].

Dalam situasi dan maksud tertentu manusia akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya, termasuk menunjukan sebuah aksi yang merupakan hasil dari daya pikir, kreasi, yang sudah terpikirkannya. Begitu juga dengan Poison sebagai pelaku interaksi yang menampilkan dirinya dari hasil konsep yang sudah dibentuk dan dipikirkan secara matang untuk mendapatkan sebuah kesan yang diharapkan. Interaksi yang dilakukan merupakan sebuah bentuk dari penyajian diri. Untuk mencapai hal tersebut butuh pengelolaan kesan (*impression management*).

Erving Goffman adalah orang yang menemukan dan mengembangkan kajian tentang *Impression Management* atau pengelolaan kesan pada tahun 1959 yang dijelaskan dalam bukunya dengan judul "*The Presentation of Self in Everyday Life*". Goffman mengasumsikan (Mulyana, 2008:112) bahwa:

> "Ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai "pengelolaan kesan", yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu".

Pengelolaan kesan juga merupakan sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengrontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim. Goffman

[7] [Soft Skill] Manusia Sebagai Makhluk Sosial. http://eituzed.blogspot.com/2012/11/manusia-makhluk-sosial.html diakses pada tanggal 10 April 2013. 23:04

mengatakan dalam bukunya bahwa pengelolaan kesan berkaitan erat dengan sebuah permainan drama, selain itu juga dia mencari tahu lebih lanjut mengenai segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan sehari-hari secara natural dengan seorang aktor yang menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Kedua cara tersebut memiliki kesamaan, yaitu pertunjukan yang ditampilkan di masyarakat untuk memberi kesan yang baik sehingga tercapainya sebuah tujuan.

Pengelolaan kesan sangat berkaitan erat dengan presentasi diri. Tujuannya yaitu mendapatkan sebuah kesan sesuai dengan yang diharapkan. Goffman berpendapat bahwa:

> "Presentasi diri adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada" (Mulyana, 2008: 110).

Disetiap pertunjukan, tidak akan lepas dari penggunaan atribut, asesoris, busana, *make-up*, dan alat dramatik lainnya. Pertunjukan (*performance*) menurut Goffman yaitu:

> "Aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi adalah suatu proses interpretif, tujuannya agar terbentuknya persepsi hasil dari interpretasi yang dilakukan orang lain (Mulyana, 2008: 113).

Dramaturgi adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum dan konvensi drama (Harymawan, 1986: 1). Hukum-hukum yang dimaksud yaitu tema, alur (plot), latar (*setting*), dan karakter (penokohan). Goffman memperkenalkan dramaturgi dengan perspektif berdasar segi sosiologi, pernyataannya yaitu :

> "Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater; prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Saya akan membahas cara individu menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukan di hadalan orang lain". (Mulyana, 2008: 107)

Dari pernyataan Goffman, menyimpulkan bahwa kehidupan manusia bisa diumpamakan seperti teater, terjadinya interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, dimana seseorang akan seperti seorang aktor yang memainkan peran-peran tertentu ssaat behadapan dengan orang lain. Goffman berpendapat bahwa,

> "Kehidupan sosial menjadi dua bagian yaitu wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Ketika individu menampilkan diri-nya dengan peran tertentu dihadapan penonton atau khalayak, maka dianggap sedang berada di depan panggung (*front stage*), dan pada saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan diri-nya untuk menjalani peran, disebut panggung belakang (*back stage*), lalu panggung tengah (*middle stage*) yaitu wilayah untuk melakukan persiapan ke panggung depan (Mulyana, 2008: 58).

Dalam mempresentasikan diri, Poison banyak melakukan pengelolaan kesan. Proses yang dilakukan oleh Poison mulai dari kehidupan sehari-hari mereka hingga saat mereka tampil. Melihat proses yang mereka lakukan ini, penulis bermaksud melakukan penelitian menggunakan studi dramaturgi yang memiliki asumsi bahwa dalam praktiknya memerlukan suatu pengelolaan kesan untuk mencapai presentasi diri.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bertolak dari latar belakang yang sudah diolah dan dirangkum oleh penulis, maka muncul rumusan masalah yaitu Bagaimana Presentasi Diri "Poison" Grup *Cross Cover Dance* Musik Pop Korea Di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Dari rumusan masalah makro di atas, maka penulis akan membuat rumusan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana *front stage* (panggung depan) grup *cross cover dance* POISON di kota Bandung ?
2. Bagaimana *middle stage* (panggung tengah) grup *cross cover dance* POISON di kota Bandung ?
3. Bagaimana *back stage* (panggung belakang) grup *cross cover dance* POISON di kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Presentasi Diri "Poison" Grup *Cross Cover Dance* Musik Pop Korea Di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *front stage* (panggung depan) grup *cross cover dance* POISON di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui *middle stage* (panggung tengah) grup *cross cover dance* POISON di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui *back stage* (panggung belakang) grup *cross cover dance* POISON di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan yaitu secara umumnya Ilmu Komunikasi dan Psikologi Komunikasi khususnya yang menekankan pada presentasi diri dan pengelolaan kesan (studi dramaturgi).

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang pengaplikasian dramaturgi dikehidupan sosial. Selain itu juga presentasi diri yang merupakan salah satu macam perilaku sosial yang ada di masyarakat.

b. Kegunaan Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Program Studi Ilmu Komunikasi untuk dijadikan sebagai referensi atau *literature* sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk dijadikan penelitian dengan tema yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk memberikan informasi lebih jelas tentang budaya K-Pop, *cross cover dance¸ cover dance,* khususnya bagaimana kehidupan sosial itu terdapat proses presentasi diri yang sebelumnya dikelola terlebih dahulu kesan untuk mendapatkan kesan yang diinginkan pada tiga panggung kehidupan, yaitu panggung depan, tengah, dan belakang.